

**PEMAHAMAN HADIS TENTANG LARANGAN BANYAK
BICARA TERHADAP FENOMENA YAPPING
(STUDI MA'ANIL HADIS)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

OLEH :

REVIYAN MISBAHUL MUNIR

22105050037

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-915/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PEMAHAMAN HADIS TENTANG LARANGAN BANYAK BICARA TERHADAP FENOMENA YAPPING (STUDI MA'ANIL HADIS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : REVIYAN MISBAHUL MUNIR
Nomor Induk Mahasiswa : 22105050037
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Achmad dahlan, Lc., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a2755888f2d4



Penguji II

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a277092773e4



Penguji III

Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a27c04ca5418



Yogyakarta, 04 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a28b663a33d

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Reviyan Misbahul Munir

NIM : 22105050037

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : "Pemahaman Hadis Larangan Banyak Bicara Terhadap Fenomena Yapping (STUDI MA'ANIL HADIS)

Setelah dapat diajukan Kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Starta Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk. Itu, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Pembimbing



ACHMAD DAHLAN, LC. M.A

NIP. 197803232011011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reviyan Misbahul Munir
Tempat dan Tanggal Lahir : Bloro, 12 Februari 2026
NIM : 22105050037
Program Studi : Ilmu Hadis
Alamat : Sumber, Kradena, Bloro, Jawa Tengah
No. HP : 081229783574
Judul : "Pemahaman Hadis Larangan Banyak Bicara Terhadap Fenomena Yapping (STUDI MA'ANIL HADIS)"

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ilmiah tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk mendapatkan gelar keserjanaan saya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Menyatakan,



Reviyan Misbahul Munir
22105050037

MOTTO

...فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

QS. Al-Insyirah: 6



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan pertolonganNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Supariyanto dan Ibu Kulimah serta Kakak Shafril Khoiru Niam dan segenap keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan, doa, kasih sayang dan motivasi tiada henti kepada penulis dalam setiap proses yang dijalani.

Tak lupa teruntuk saya sendiri, Reviyan Misbahul Munir yang telah berjuang untuk selalu bertanggungjawab terhadap kewajiban dan mengusahakan segala sesuatu untuk masa depan yang dicita-citakan. Terimakasih untuk segala keteguhan, semangat dan usaha yang terus membara demi mewujudkan masa depan yang diinginkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَيْلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*

- طَلْحَةٌ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birru*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemahaman Hadis Larangan Banyak Bicara Terhadap Fenomena Yapping" Dan tidak lupa pula Shalawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyah seperti saat ini. Semoga kita semua mendapatkan syafaat-Nya di hari akhir nanti. Aamiin

Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat membantu dalam perkembangan penulis kedepannya. Terakhir penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak, yang selalu memotivasi, membersamai, dan mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Khususnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof Dr H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., beserta jajaran.
3. Kepala Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Drs. Indal Abror, M.Ag.
4. Sekretaris Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Asrul, M.Hum.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Achmad Dahlan, LC., M.A., yang banyak membimbing, membantu dan mengarahkan penulis, baik dalam proses belajar dibangku kuliah maupun dalam penelitian tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya dosen Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staff tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya bapak Sugeng, yang

turut membantu dalam proses administrasi dari awal hingga penyelesaian tugas akhir ini.

8. Kedua orang yang sangat saya cintai, Ibu Kulimah dan Bapak Supariyanto, serta kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Kepada Ninda yang telah hadir dan menemani hari-hari penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih atas kepercayaan yang tidak pernah goyah, doa serta dukungan yang tidak hanya diberikan dengan kata-kata, tetapi juga waktu, tenaga dan kesabaran yang nyata. Terimakasih telah bersedia mendengarkeluh kesah meredakan kegelisahan dan menguatkan penulis untuk terus melangkah, bahkan ketika menyerah terasa lebih mudah.
10. Jama'ah Al Khosiyah Papringan, yang selalu ngopag, Fattah, Ibnu, Okta, Aci, Andika, Azka, Zidni, Davin, Fadel, Fiki, Gabriel, Lazim, Syeikhu dan Toha, yang selalu kebersamai penulis untuk belajar banyak hal baru selama proses perkuliahan.
11. Reviyan Misbahul Munir yang telah berjuang dan berusaha untuk menulis skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Terimakasih untuk tetap selalu belajar dan berusaha untuk masa depan yang dicita-citakan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif untuk pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya, terkhusus dalam bidang Ilmu Hadis.

Yogyakarta, 21 Mei 2026

Penulis,

Reviyan Misbahul Munir
NIM. 22105050037

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II TINJAUAN UMUM	24
A. Pengertian <i>Yapping</i>.....	24
A. Deskripsi Hadis	28
B. <i>I'tibar</i> Sanad	32
Skema Sanad Keseluruhan	36
C. Analisis Sanad Hadis	37
D. Analisis Matan Hadis	54
BAB III PEMAHAMAN HADIS TENTANG LARANGAN BANYAK	
BICARA BERDASARKAN TEORI SYUHUDI ISMAIL	59
A. Bentuk Matan Hadis.....	62
B. Analisis Konteks Historis	69

C. Kontekstualisasi Hadis Melalui Pendekatan <i>Ijtihad</i> (Akal).....	75
BAB IV RELEVANSI HADIS-HADIS NABI TENTANG LARANGAN	
BANYAK BICARA TERHADAP FENOMENA <i>YAPPING</i>	79
A. Fenomena <i>Yapping</i>	79
B. Hubungan Hadis Larangan Banyak Bicara Terhadap Fenomena <i>Yapping</i>	80
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
A. Saran-Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
CURRICULUM VITAE.....	101



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena *yapping* di era digital, yaitu perilaku berbicara atau berkomentar secara berlebihan di media sosial yang sering kali tidak memiliki manfaat dan keluar dari konteks pembicaraan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan etika komunikasi yang bertentangan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga lisan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hadis tentang larangan banyak bicara menggunakan pendekatan M. Syuhudi Ismail serta menganalisis relevansinya terhadap fenomena *yapping*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis, seperti Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, dan Musnad Ahmad, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan media daring yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang “berkata baik atau diam” mengandung ajaran universal mengenai pentingnya menjaga ucapan, mengendalikan lisan, serta bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Berdasarkan pendekatan Syuhudi Ismail, hadis tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai perkembangan sosial masyarakat modern. Fenomena *yapping* memiliki relevansi dengan larangan banyak bicara dalam hadis karena perilaku tersebut cenderung mengandung ucapan yang berlebihan, tidak bermanfaat, dan berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam komunikasi sosial. Oleh karena itu, hadis Nabi tentang berkata baik atau diam tetap relevan dijadikan pedoman etika komunikasi di era digital agar masyarakat lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan dipahami sebagai tempat manusia tinggal, tumbuh dan berkembang dimana sangat memengaruhi perilaku, terutama dalam keluarga, termasuk cara berkomunikasi. Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui proses pengasuhan dan budaya yang diterima sejak dini. Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter, seperti cara menyapa, berbicara kepada orang yang lebih tua, menjaga adab, bersikap saat bertemu orang lain, serta bertutur kata dengan baik.¹

Komunikasi merupakan sebagian yang tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui aktivitas berbicara dan berinteraksi, manusia membangun relasi sosial, menyampaikan gagasan, serta membentuk struktur dan budaya masyarakat. Seiring perkembangan peradaban, pola komunikasi manusia terus mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan hadirnya teknologi digital yang memungkinkan setiap individu berbicara secara bebas, cepat, dan luas di ruang publik.²

Era digital memberikan ruang komunikasi yang sangat luas dan terbuka melalui berbagai media, seperti media sosial, forum diskusi *online*, *podcast*, serta berbagai jenis *platform* interaktif lainnya.. Kesempatan yang sama diperoleh tiap-tiap individu untuk menyampaikan pendapat, komentar,

¹ M.Si Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)", *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1.2 (2020), hlm. 128.

² Gatut Setiadi, "Bahasa Sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia Dalam Berkomunikasi Dan Bersosialisasi," *ASMARALOKA : Jurnal Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2.1 (2024), hlm. 1.

dan ekspres tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, kondisi ini juga memunculkan kecenderungan berbicara secara berlebihan, berulang, dan sering kali tanpa tujuan yang jelas atau manfaat yang nyata. Fenomena tersebut dalam istilah populer kontemporer dikenal dengan sebutan *yapping*.³

Kata *yapping* berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa gaul. Awal mula kata *yapping* berasal dari kata *yap* yang pertama kali muncul, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan gonggongan anjing kecil yang cepat dan keras, yang sering dianggap mengganggu *yap*, yang telah ada sejak akhir abad ke-15.⁴ Awalnya, frasa ini digunakan untuk menggambarkan gonggongan anjing kecil yang keras dan berulang-ulang. Makna kata tersebut kemudian meluas dan mulai digunakan secara kiasan untuk menggambarkan orang yang berbicara berlebihan, cepat, keras, dan cenderung mengganggu sama seperti gonggongan anjing kecil yang dikaitkan dengan sifat rewel.⁵ Seiring perkembangan bahasa, istilah *yapping* dipakai untuk menggambarkan perilaku berbicara terus-menerus atau

³ Sri Yanuarsih and I Wayan Letreng Amella Anandita, 'Perubahan Kosakata Gen-Z Dalam Konten Tiktok Sebagai Bentuk Kreativitas Berbahasa Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5.4 (2025), hlm. 5665–79.

⁴ Admin Fluentz, "Arti Yapping yang Viral di Tiktok Beserta Contohnya", <https://fluentz.co.id/arti-yapping-yang-viral-di-tiktok-beserta-contohnya/#:~:text=Apa%20itu%20Yapping?,lo%20masih%20aja%20ngoceh> . Akses pada 09 Januari 2026.

⁵ UNESA, "YAPPING", 2025, <https://s1pbng.fbs.unesa.ac.id/post/yapping> . Akses pada 07 Januari 2026.

cerewet, khususnya ketika pembicaraan tersebut dinilai tidak penting atau menimbulkan kebisingan.⁶

Menurut perspektif etika komunikasi Islam yang mengutamakan pentingnya pertanggungjawaban serta kualitas dalam berbicara, berbicara dalam Islam bukanlah hanya sekadar menyampaikan pesan. Melainkan berkaitan dengan etika (adab) dimana dalam Islam mendorong seseorang untuk berbicara dengan penuh hikmah, benar dan membawa manfaat serta menghindari ucapan yang bersifat tidak perlu.⁷

Perilaku berbicara berlebihan sering ditemukan di media sosial akibat kurangnya kontrol sosial dan keinginan untuk terus menampilkan diri dan berinteraksi secara berlebihan. Kondisi ini menyebabkan melemahnya kemampuan individu dalam mengendalikan ucapan yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi secara keseluruhan. Komunikasi yang seharusnya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang bermakna kerap berubah menjadi aktivitas verbal yang berlebihan dan minim substansi.⁸

Dalam kajian etika komunikasi Islam, salah satu tujuan komunikasi adalah menjaga keharmonisan hubungan antara individu, yang hanya dapat tercapai ketika seseorang mampu mengendalikan ucapan menggunakan

⁶ Azizah Azizah and others, "Dinamika Slang Di Era Digital: Studi Sociolinguistik Tentang Pengaruh Aplikasi Tiktok Pada Generasi Alfa", *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3.3 (2025), hlm.101.

⁷ Fathan Ghifari Saifuddin, dkk. "Islamic Digital Wisdom : Formulation of Social Media Ethics Based on Hadith to Address the Digital Moral Crisis", *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 8.2 (2025), hlm. 149.

⁸ Titin Nurjanah, Misyalni Rafidawati. "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam", *Al-Akmal : Jurnal Studi Islam*, 4.2 (2025), hlm. 48.

standar moral yang didapatkan dari Al-Qur'an serta Sunnah. Prinsip etika ini menekankan pentingnya berbicara secara efektif, memilih kata-kata yang tepat serta mempertimbangkan dampak capan terhadap orang lain. Hal tersebut berlawanan dengan karakteristik perilaku *yapping* yang cenderung mengabaikan nilai kehati-hatian dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.⁹

Fenomena ini lebih banyak terjadi di media sosial karena platform digital menyediakan ruang komunikasi yang luas, cepat, dan minim kontrol sosial, sehingga mendorong pengguna untuk terus berbicara tanpa batasan yang jelas. Dorongan algoritma yang mengutamakan interaksi, budaya eksistensi diri, serta kebutuhan akan validasi sosial melalui like, komentar, dan tayangan membuat aktivitas berbicara menjadi berlebihan dan sering kali kehilangan substansi.¹⁰ Selain itu, ketiadaan interaksi tatap muka melemahkan kesadaran etika berbicara, sehingga media sosial menjadi medium paling dominan bagi munculnya praktik komunikasi berlebihan (*yapping*) dibandingkan ruang sosial lainnya.

Sebagai contoh fenomena *yapping* dapat ditemui di dikomentar akun tiktok @kompastv_jember pada tanggal 22 Agustus 2025 yang memberitakan kasus siswa SMP ditusuk teman kelas disekolah. Komentar tersebut ditulis oleh akun @2010who berupa:

⁹ Ibid. hlm. 50

¹⁰ Dini Wulan Dary, Dkk. “Fenomena *Oversharing* Dalam Komunikasi GEN Z Di Media Sosial“, *Jurnal Pendidikan, EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5.4, (2025), hlm. 1322.

“Kronologi gini guys jadi gini mas menurut saya, ini menurut saya lho Gak tau kalo menurut orang lain karena orng lain tidak sama dengan saya. Jadi ini menurut saya aja, bukan menurut orang lain, karena ini asli dari pemikiran saya aja ya, Jadi pemikiran saya tidak sama dengan pemikiran orang lain. Kalo pemikiran saya sama dengan orang lain berarti orang lain berfikir sama dengan saya ya kan. Jadi ya gitu lah bahwa fikiran saya tidak sama dengan orng lain, apa yang orang lain pikirkan belum tentu sama dengan saya Jangan di samakan ya, saya berfikir begini belum tentu sama dengan orang lain Ya iyalah ini kan menurut saya bukan menurut orang lain. Harus di garis bawah bahwa ini cuma pemikiran saya sendiri Karena menurut saya tidak ada yang perlu saya sampaikan, jadi menurut saya, saya akhiri pembahasan ini. Itu aja si menurut saya.”¹¹

Adapula contoh *yapping* lainnya yang ditemukan di media sosial instragram berupa postingan pada tanggal 15 februari 2026 oleh akun @kabarmahasiswa.id dan @newsfacts.id yang memberitakan tentang betapa kayanya negara Indonesia. Namun terdapat komentar *yapping* yang ditulis oleh @smile_Out berupa :

“konon katanya ada tembok ratapan solo”

Sedangkan di media sosial X terdapat contoh *yapping* yang bisa ditemui dikolom komentar postingan oleh @tanyarlfe yang memberitakan

¹¹ Komentar @2010who pada akun TikTok @kompastv_jember. <https://vt.tiktok.com/ZS5tqeXpU/>, diakses pada 13 Januari 2026.

tentang evaluasi sistem LPDP. Komentar tersebut ditulis oleh akun @bryan1793054 yang berupa :

“Orang bebas bercuap-cuap saya pun bisa saja ngaku-ngaku ponakan Prabowo wkwk emang kalian bakalan nyelidikin ap yg gw ngmong bener apa boong wkw”

Komentar demikian yang ada diatas tidak relevan dengan konteks unggahan dan cenderung tidak memberikan manfaat komentar tersebut tidak menanggapi isi utama postingan, melainkan menyampaikan pertanyaan yang tidak berhubungan. Dalam perspektif Islam, persoalan berbicara dan penggunaan lisan menempati posisi yang sangat penting. Islam memandang ucapan sebagai perbuatan yang mempunyai akibat moral dan spiritual. Manusia akan mempertanggungjawabkan setiap kata yang diucapkan, sehingga lisan harus dijaga dari ucapan yang sia-sia, menyakiti, atau tidak membawa kebaikan. Prinsip tersebut juga ditegaskan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad. yang memberikan tuntunan etika berbicara, sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَنبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبْفَهُ ¹²

Terjemah : *Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: 'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau lebih baik diam; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya; dan*

¹² Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. juz 1 (Beirut: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakā'uh, 1955), hlm. 68.

barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.

Secara khusus, penelitian ini hanya menitikberatkan hadis kajian pada poin ketiga yaitu perintah untuk berkata baik atau diam. Pemilihan fokus kajian ini didasarkan pada urgensi pembahasan etika berbicara dalam Islam. tentang “berkata baik atau diam” secara tekstual menegaskan adanya keterkaitan antara iman dan etika berbicara. Namun, untuk memahami pesan hadis ini secara utuh dan relevan dengan realitas kontemporer, diperlukan metode pemahaman hadis yang tidak berhenti pada makna lahiriah teks. Sehingga untuk memahami hadis Nabi, penulis menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Syuhudi Ismail. Menurut Syuhudi Ismail, aspek tekstual serta kontekstual harus dipahami secara seimbang ketika memahami hadis Nabi, serta membedakan antara ajaran hadis yang sifatnya universal dan temporal.

Teori Syuhudi Ismail menekankan bahwa tidak semua hadis dapat dimengerti secara apa adanya tanpa mencermati konteks budaya dan sosial ketika hadis disampaikan. Hadis yang berhubungan dengan perilaku sosial, termasuk etika berbicara, pada umumnya memiliki dimensi kontekstual yang memungkinkan terjadinya penyesuaian makna sesuai dengan perkembangan zaman.¹³

Berdasarkan kerangka pemikiran Syuhudi Ismail tersebut, kajian tentang hadis larangan banyak bicara terhadap fenomena *yapping* menjadi

¹³ Muh Rizal, "Teknik Interpretasi Hadis Nabi SAW. Menurut M. Syuhudi Ismail," *Skripsi UIN Alauddin Makassar* (2019), hlm. 40.

relevan dan signifikan. Penelitian penulis disamping menjelaskan makna hadis secara tekstual, juga menganalisis bagaimana pesan hadis tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks sosial kontemporer. Penelitian ini berjudul “Pemahaman Hadis Tentang Larangan Banyak Bicara Terhadap Fenomena *Yapping* (Studi Ma’anil Hadis)” melalui pendekatan teori Syuhudi Ismail. Kajian berikut juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW. tetap memiliki daya jawab terhadap fenomena sosial modern, khususnya dalam membimbing umat agar lebih bijak dalam berbicara dan berkomunikasi.

B. Rumusan Masalah

Terdapat dua rumusan masalah utama, yakni :

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang larangan banyak bicara menggunakan pendekatan Syuhudi Ismail?
2. Bagaimana relevansi fenomena *yapping* dengan Hadis tentang larangan banyak bicara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengkaji pemahaman hadis tentang larangan banyak bicara menggunakan pendekatan Syuhudi Ismail.
2. Untuk menganalisis relevansi fenomena *yapping* dengan Hadis tentang larangan banyak bicara.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dilihat dari teori dimaksudkan bisa berkontribusi bagi kemajuan kajian ilmu hadis, terutama dalam bidang pemahaman makna hadis (*ma'anil hadis*). Penelitian ini memperkaya penerapan pendekatan Syuhudi Ismail dalam memahami hadis-hadis Nabi tentang larangan banyak bicara secara kontekstual dan sistematis. Sehingga, penelitian penulis diharapkan menjadi referensi akademik bagi kajian hadis yang berupaya mengaitkan teks hadis dengan fenomena sosial kontemporer, terutama dalam konteks etika komunikasi.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dilihat dari praktisnya, dimaksudkan guna menyumbangkan pemahaman yang bisa diterapkan masyarakat, tentang pentingnya menjaga etika berbicara dalam komunikasi sehari-hari maupun di ruang digital. Pemahaman hadis tentang larangan banyak bicara yang dikontekstualisasikan dengan fenomena *yapping* diharapkan dapat menjadi pedoman moral dalam bermedia sosial, sehingga mampu mendorong perilaku komunikasi yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan bermanfaat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan guna memperkuat kedudukan penelitian serta menunjukkan kontribusi penulis dalam pembahasan yang sedang dikaji.¹⁴ Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian dan karya ilmiah terdahulu, kajian yang secara khusus mengkaji pemahaman hadis tentang fenomena *yapping* dalam kitab *Shahih Bukhari*, *Sunan Abu Daud*, dan *Musnad Ahmad*, belum ditemukan oleh penulis. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa karya yang masih relevan dengan penelitian ini, sebagaimana berikut:

Pertama, skripsi berjudul “*Etika Komunikasi Dalam Perspektif Hadis*” (2024) karya Munawir Azhari Hasibuan, hadis merangkum etika berkomunikasi menjadi beberapa macam: menggunakan kata-kata yang baik dan lembut, larangan mencaci atau memaki orang lain, bersikap jujur tanpa dusta, menghindari ghibah (menggunjing di belakang orang), saat berbicara mendahulukan orang yang lebih tua, serta tidak banyak bicara yang sia-sia. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penulis lebih menonjolkan pemahaman hadis tentang larangan banyak bicara terhadap fenomena *yapping*, sedangkan penelitian Munawwir lebih membahas etika berkomunikasi menurut hadis.¹⁵

¹⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), Hlm. 29

¹⁵ Munawir Azhari Hasibuan, "*Etika Komunikasi Dalam Perpektif Hadits*," Skripsi, UIN SUSKA RIAU, (2023), hlm. 74.

Kedua, artikel jurnal berjudul “*Hadits HR. Bukhari No. 5559 tentang Berkata Baik atau Diam dalam Menyikapi Kasus Bullying Verbal di Sekolah*” (2025) karya Rizky Hanifah, Nur Kholis, fokus dalam pembahasan ini ialah pesan hadis “berkata baik atau diam” riwayat Bukhari No. 5559 sebagai larangan terhadap bullying verbal dalam Islam, khususnya di lingkungan sekolah, dengan menekankan pentingnya etika komunikasi yang berlandaskan makna *khair*, yaitu ucapan yang baik dan bermanfaat, serta anjuran untuk memilih diam apabila perkataan berpotensi menimbulkan dampak negatif. Perbedaannya terlihat dari teori dimana penulis menggunakan teori Syuhudi Ismail, sedangkan penelitian Rizky tidak menggunakan teori.¹⁶

Ketiga, artikel skripsi berjudul “*Kontekstualisasi Hadis ‘Berkata Baik atau Diam’ Sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial*” (2020) karya Sri Hariyati Lestari dan Muhammad Alwi HS, fokus pembahasan hadis tersebut sebagai respons terhadap perilaku buruk tetangga Muhammad bin Abdullah bin Salam, termasuk tidak berkata baik—yang menjadi antonim dari "berkata baik" dan memiliki kemiripan dengan fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) di dunia maya. Perbedaannya terletak pada fenomena yang dikaji dimana penulis menggunakan

¹⁶ Rizky Hanifah and Nur Kholis, "Hadits HR . Bukhari No . 5559 Tentang Berkata Baik Atau Diam Dalam Menyikapi Kasus Bullying Verbal Di Sekolah", *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8.2 (2025), hlm. 489.

fenomena *yapping* yang bisa dikaji dalam konteks positif maupun negatif. Sedangkan penelitian Sri Hariyati mengkaji fenomena *hate speech*.¹⁷

Keempat, artikel skripsi berjudul “*Pemahaman Hadis Tentang Menutupi Aib Terhadap Fenomena Curhat di Media Sosial (Kajian Maanil Hadis)*” (2022) karya Linda Maesura, fokus pembahasan adalah hadis riwayat Muslim dengan makna "Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat," yang dipahami mendalam menggunakan metode Nurun Najwah. Perbedaannya terletak pada hadis yang digunakan dimana penulis menggunakan HR. Bukhari sedangkan penelitian Linda Maesura menggunakan HR. Muslim.¹⁸

Kelima, artikel skripsi berjudul “*Perilaku Memaki dalam Media Sosial (Instagram) dalam Perspektif Hadis H.R. Muslim No. 2587*” (2024) karya Ahmad Surya Fajar, fokus pembahasan adalah pemahaman hadis riwayat *Muslim* No. 2587 tentang larangan saling mencaci maki sesama manusia, serta relevansinya dengan fenomena saling hujat di media sosial. Perbedaannya penulis mengkaji fenomena *yapping* disemua media sosial sedangkan penelitian Ahmad lebih spesifik pada perilaku memaki di media sosial instagram saja.¹⁹

¹⁷ Sri Hariyati Lestari and HS Muhammad Alwi, ‘Kontekstualisasi Hadis “Berkata Baik Atau Diam” Sebagai Larangan Hate Speech Di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman’, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Hadist*, 2.2 (2020), hlm. 117.

¹⁸ Linda Maesura, "*Pemahaman Hadis Tentang Menutupi Aib Terhadap Fenomena Curhat Di Media Sosial (Kajian Ma'anil Hadis,*" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022) hlm. 118.

¹⁹ Ahmad Surya Fajar, "*Perilaku Memaki Dalam Media Sosial (Instagram) Dalam Perspektif Hadis H.R Muslim No. 2587,*" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2024), hlm. 87.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, dapat rangkum bahwa belum ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan utuh dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Meskipun terdapat satu penelitian yang memiliki kesamaan, namun terbatas pada aspek kontekstualisasi hadis “*berkata baik atau diam*” (HR. Shahih Bukhari No. 5671), penelitian tersebut belum mengkaji fenomena *yapping* dengan menggunakan pendekatan teori Syuhudi Ismail secara spesifik. Maka dari itu, terdapat unsur kebaruan pada penelitian ini dimana lebih memfokuskan kajian pada fenomena *yapping* yang ditinjau dari pemahaman hadis “*berkata baik atau diam*” serta dikaji menggunakan pendekatan teori Syuhudi Ismail. Adapun penelitian-penelitian yang telah ditelaah sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada fenomena tertentu seperti *hate speech*, bullying verbal, serta perilaku memaki di media sosial yang dikaji menggunakan hadis, sehingga belum menyentuh secara langsung persoalan komunikasi berlebihan (*yapping*) sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dipahami sebagai susunan alur berpikir dimana disusun berdasarkan teori-teori yang telah ada, sehingga dapat membantu peneliti dalam menjalankan proses penelitian secara lebih terarah. Kerangka teori berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena, memprediksi kemungkinan yang terjadi, serta menghubungkan berbagai fakta runtut dan terstruktur. Pada kajian hadis, kerangka teori memiliki peranan penting

karena dapat mempermudah penulis dalam memahami makna hadis secara mendalam serta menempatkannya sesuai konteks yang relevan.²⁰

Hadis tidak cukup dipahami dengan melihat dan mengetahui isi teksnya saja, melainkan perlu juga dilakukan melalui pendekatan tekstual serta kontekstual. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman hadis yang tidak dapat berhenti hanya pada makna tekstual yang tampak di permukaan, dikarenakan hadis disampaikan dalam konteks waktu dan ruang tertentu dimana jelas berbeda jika dibandingkan kondisi masyarakat era kini. Tidak semua redaksi hadis dapat diterapkan secara langsung tanpa melihat latar belakang serta asal mula kemunculannya, mengingat adanya pengaruh perbedaan zaman, tempat serta perkembangan budaya, sosial dan teknologi.²¹

Pendekatan tekstual digunakan untuk memahami hadis berdasarkan bunyi atau isi teks yang tertulis, sedangkan pendekatan kontekstual berfungsi untuk memahami maksud hadis dengan melihat latar sosial, historis, serta situasi yang melatarbelakanginya. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat menentukan apakah hadis harus dipahami secara tersurat sesuai teksnya atau secara tersirat berdasarkan konteksnya. Oleh karena itu, kedua pendekatan ini menjadi kebutuhan

²⁰ Anita Latifah, Dkk., *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023), hlm. 73.

²¹ Selvira Gusti Ayu, "Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Etika Dagang (Studi Ma'anil Hadis : Teori Syuhudi Ismail)," (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026). hlm 11.

metodologis agar pemahaman hadis tetap tepat, seimbang, dan relevan sepanjang zaman²²

Peneliti memilih menggunakan pendekatan Syuhudi Ismail disebabkan kerangka pemikirannya dianggap lebih teratur serta mudah diterapkan ketika menyatukan pemahaman tekstual dan kontekstual. Syuhudi Ismail memaparkan bahwa kandungan hadis mempunyai karakter yang beragam, yaitu ada yang bersifat universal, temporal, dan lokal. Selain itu, tatkala memahami hadis penting diperhatikan berbagai petunjuk yang berkaitan dengan kondisi Nabi, latar belakang munculnya hadis, situasi yang berkembang pada masa itu, serta kemungkinan adanya hadis lain yang tampak saling bertentangan.²³

Dengan demikian, penelitian ini termasuk ke dalam kajian ma'ānī al-ḥadīṣ, pendekatan yang dipakai mengacu metode pemahaman hadis menurut M. Syuhudi Ismail. Pemikiran beliau dipilih sebagai landasan penelitian karena Syuhudi Ismail dikenal sebagai salah satu tokoh hadis kontemporer yang disamping berfokus pada pengujian keabsahan hadis, juga menekankan pada pemahaman makna serta relevansi hadis secara kontekstual senada dengan perkembangan zaman dan keadaan sosial masyarakat. Melalui kerangka ini, hadis tidak dipahami secara sempit hanya dari sisi teksnya, tetapi dipandang sebagai ajaran normatif yang bersifat dinamis dan mampu menjawab perubahan sosial, tanpa mengurangi nilai

²² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994). hlm. 6.

²³ M. Syuhudi Ismail, hlm. 6.

otoritas keagamaannya.²⁴ Pada kajian hadis, Syuhudi Ismail mengemukakan beberapa prinsip yang bisa digunakan ketika memahami hadis, diantaranya:

1. Analisis bentuk matan Hadis

Syuhudi Ismail berpendapat ada beberapa langkah-langkah atau tahapan tatkala memahami hadis, salah satunya dengan memperhatikan bentuk matan hadis tersebut, yaitu berupa²⁵ :

- a. Matan berbentuk *jawāmi' al-kalim*, yaitu hadis yang memiliki kandungan makna ringkas namun padat, sehingga dapat dipahami secara langsung menggunakan pendekatan tekstual.
- b. Bahasa perumpamaan (*tamsil*), yaitu matan hadis yang lebih tepat dipahami dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- c. Ungkapan simbolik, yaitu hadis yang menggunakan simbol sehingga kerap menimbulkan berbagai penafsiran di kalangan ulama.
- d. Ungkapan analogis, yaitu matan hadis yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan peristiwa lain yang dijadikan sebagai bentuk analogi.

²⁴ Selvira Gusti Ayu. hlm. 11.

²⁵ M. Syuhudi Ismail, hlm. 11.

Telaah terhadap matan hadis tersebut dilakukan sebagai langkah untuk mengklasifikasikan sekaligus mengetahui kandungan matan dari aspek kebahasaannya. Seluruh poin yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi acuan penting ketika menentukan pemahaman dan keberlakuan suatu hadis.

2. Analisis Konteks Historis Hadis

Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa pada pendekatan historis terdapat dua aspek utama yang wajib diperhitungkan ketika memahami hadis, yaitu mengetahui kedudukan serta peran Nabi, serta memahami keadaan dan situasi yang menjadi latar belakang munculnya hadis tersebut

a. Posisi Fungsi Nabi

Syuhudi Ismail berpendapat bahwa Nabi itu sosok yang lengkap. Selain menyampaikan wahyu dari Allah, beliau juga merangkap jadi pemimpin negara, jenderal perang, hakim, tokoh masyarakat, hingga menjadi suami dan ayah di rumahnya sendiri. Beliau menjalankan semua peran itu sambil tetap menjadi manusia biasa.²⁶

b. Situasi dan Kondisi Hadis Muncul

Adanya hadis tidak dapat dilepaskan dari keadaan serta situasi yang menjadi latar belakang penyampaiannya dari. Sebagian hadis disampaikan oleh Nabi. tanpa adanya

²⁶ M. Syuhudi Ismail, hlm. 33.

sebab tertentu, sedangkan sebagian lainnya muncul karena peristiwa khusus yang melatarbelakanginya. Dari perspektif historis, hadis dapat dibedakan menjadi hadis yang disampaikan dalam konteks umum serta hadis yang lahir karena kondisi tertentu yang bersifat spesifik. Disisi lain, ada pula hadis yang membahas persoalan yang sama, tetapi disampaikan pada waktu dan situasi yang berbeda, sehingga kandungan serta redaksinya dapat menunjukkan perbedaan tertentu.²⁷

3. Kontekstualisasi Hadis Melalui Pendekatan *Ijtihad* (akal)

Ijtihad pada proses kontekstualisasi hadis bukan hanya berfungsi dapat mencari faktor-faktor sejarah yang melatarbelakangi adanya hadis, melainkan juga digunakan guna memahami relevansinya dengan kondisi masa kini. Dengan demikian, ijtihad memiliki peran penting dalam mengaitkan situasi sosial pada zaman Nabi serta pesan juga kandungan didalam hadis. Setelah latar belakang historis serta kandungan pesan hadis dipahami, langkah berikutnya ialah merelevansikan pesan tersebut dengan situasi saat ini supaya makna hadis tetap relevan dan dapat diaplikasikan pada kehidupan modern.

Pendekatan berikut adalah sebagai upaya yang dipakai oleh Syuhudi Ismail menggunakan cara berpikir yang fleksibel agar hadis

²⁷ Selvira Gusti Ayu, hlm. 13.

tidak terasa kaku atau ketinggalan zaman. Bagi beliau, hadis bukan cuma kumpulan teks peraturan lama, tapi adalah panduan hidup yang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan dunia. Jadi, lewat pemikiran yang mendalam, hadis tetap bisa memberikan solusi untuk masalah sosial dan agama yang muncul saat ini.²⁸

G. Metode Penelitian.

Metode penelitian diketahui sebagai serangkaian tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses mengolah, mengumpulkan, mencari serta menganalisis data. Melalui langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang berupa fakta atau pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

1. Jenis Penelitian.

Metode kualitatif digunakan penulis sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengamati dan memahami secara mendalam berkaitan fenomena yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Penelitian berfokus pada penggambaran secara rinci mengenai perilaku masyarakat, cara berpikir, perasaan, serta keyakinan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari senada dengan realitas di lapangan.³⁰

²⁸ Selvira Gusti Ayu, hlm. 14.

²⁹ Syafrida Hafni Sawhir, *Metodologi Penelitian*, (Medan: KBM Indonesia, 2021), hlm, 1.

³⁰ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Nilacakra, 2018), hlm. 2.

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) juga digunakan pada kajian ini dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, misalnya kitab, buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, juga sumber lain yang sesuai dengan fokus kajian.³¹ Kualitatif digunakan sebagai pendekatan karena penelitian ini sifatnya berfokus pada analisis isi dan makna teks hadis. Adapun sumber primer yang digunakan adalah *Shahih Bukhari Sunan Abu Daud dan Musnad Ahmad*, sedangkan sumber sekundernya meliputi literatur '*Ulūm al-Hadīs*, buku-buku pendukung, media daring, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan tema kajian ini.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2, yakni:

a. Sumber Data Primer

Dapat dipahami sebagai sumber pokok yang menjadi fokus pokok penelitian ini. Dalam kajian ini, sumber primer yang digunakan ialah kitab *Kutub al-Sittah* (*Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasa'I, Sunan at-Tirmidzi, Muwatta' Malik, Musnad Ahmad dan Sunan Darimi*) dan *Al-Mu'jam al-Alfaz al-Hadits an-Nabawi* sebagai rujukan utama dalam

³¹ Fahrur Rozi, "Pesan-Pesan Moral Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Agama Islam*," Skripsi UIN RADEN INTAN LAMPUNG, (2022), hlm. 12.

menganalisis hadis yang diteliti. Guna menunjang peneliti, penulis memanfaatkan software hadis *Gawame kalem* dan *Maktabah syamelaa*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang berfungsi melengkapi dan memperdalam temuan dari sumber primer. Pada penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan mencakup berbagai karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian, seperti buku-buku referensi, jurnal akademik, artikel, serta sumber daring lain yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi kepustakaan (*library research*) yaitu mencari, mempelajari, serta menganalisis sumber-sumber literatur senada dengan tema penelitian. Data yang dipakai mencakup sumber primer dan sumber sekunder..

4. Analisis Data

Himpunan data selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Hadis pokok kemudian ditakhrij untuk menghimpun hadis-hadis lain yang berkaitan dengan larangan berbicara berlebihan. Setelah itu dilakukan i'tibar dengan menyusun

skema gabungan guna mengetahui jalur periwayatan lain yang dapat memperkuat hadis tersebut, baik sebagai mu'tabi maupun syahid.

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah keshahihan sanad. Setelahnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna hadis larangan banyak bicara menggunakan studi *maanil hadis* dengan menggunakan metode pemahaman hadis yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail. Kemudian makna hadis tentang larangan banyak bicara dikaitkan dengan fenomena *yapping*.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis memaparkan susunan keseluruhan isi penelitian agar pembahasan berjalan secara sistematis, runtut, dan terarah dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama mencakup bagian pendahuluan berupa gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Dipaparkan pula belakang masalah sebagai dasar penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, juga manfaat penelitian. Disamping itu, memuat pula kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua, membahas fenomena *yapping* serta memaparkan hasil takhrij hadis. Selanjutnya dilakukan i'tibār dan penyusunan skema gabungan sanad untuk mengidentifikasi adanya syāhid dan mutābi'. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan analisis sanad guna menentukan

kualitas hadis, serta analisis matan untuk menilai diterima atau ditolaknya hadis tersebut.

Bab ketiga, berisi mengenai larangan banyak berbicara sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan penafsiran hadis mengenai larangan banyak bicara dengan menerapkan empat metode pemahaman hadis Nabi yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail. Metode tersebut meliputi: memahami hadis berdasarkan bentuk matan dan cakupan petunjuknya, memahami hadis melalui kandungannya dengan mengaitkan fungsi Nabi, memahami hadis dengan meninjau latar belakang terjadinya (asbābul wurūd), serta memahami hadis-hadis yang secara lahir terlihat saling bertentangan.

Bab keempat, membahas fenomena yapping. Kemudian pada bab ini menjelaskan relevansi pemahaman hadis tentang larangan banyak bicara terhadap fenomena yapping.

Bab kelima, yakni bagian penutup yang berisi kesimpulan. Disamping itu, juga dituliskan saran yang dimaksudkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hadis di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi SAW tentang anjuran berkata baik atau diam merupakan hadis sahih yang mengandung nilai-nilai etika komunikasi yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa. Hadis ini tidak hanya memberikan pedoman dalam menjaga lisan pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dijadikan landasan dalam menghadapi berbagai fenomena komunikasi kontemporer, termasuk fenomena yapping yang berkembang di era digital.

1. Berdasarkan teori M. Syuhudi Ismail, hadis "berkata baik atau diam" dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Hadis ini menekankan pentingnya menjaga lisan serta menghindari ucapan yang sia-sia dan tidak bermanfaat.
2. Fenomena yapping memiliki relevansi dengan hadis tersebut karena menunjukkan perilaku komunikasi yang berlebihan dan minim substansi. Oleh karena itu, hadis "berkata baik atau diam" dapat dijadikan pedoman etika komunikasi agar setiap ucapan maupun komentar di media sosial lebih bijak, bermanfaat, dan bertanggung jawab.

A. Saran-Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian hadis tentang etika berbicara tidak hanya berfokus pada sisi keshahihan sanad serta pemahaman tekstual, melainkan juga pada penerapan nilai-nilai moral dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan ma'ānī al-ḥadīṣ menurut Syuhudi Ismail perlu terus dikembangkan agar pemahaman hadis menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan sosial di era modern.

Dalam konteks fenomena yapping, penelitian ini menekankan pentingnya menjaga etika berbicara, dalam kehidupan sehari-hari juga di

media sosial. Prinsip hadis “berkata baik atau diam” dapat dijadikan pedoman untuk membangun komunikasi yang lebih santun, bijak, dan bertanggung jawab. Disamping itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada fenomena komunikasi digital lainnya, seperti *oversharing* dan *softspoken*, agar kajian hadis tentang etika komunikasi menjadi lebih luas dan komprehensif



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Al-Jāmi' al-Kabīr* (Sunan al-Tirmidzi), Vol Juz 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996).
- Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar Al-Asqalanī, *Tahẓīb Al-Taḥẓīb*, vol. juz 15 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996).
- Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar Al-Asqalanī, *Tahẓīb Al-Taḥẓīb*, vol. juz 5 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996).
- Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar Al-Asqalanī, *Tahẓīb Al-Taḥẓīb*, Vol Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996).
- Al-Asqalanī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar, (beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996).
- Anita Latifah, Dkk. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Makassar: Rizmedia Pustaka, 2023).
- I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali : Nilacakra, 2018).
- Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).
- Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: telaah Ma'ani al-Hadits tentang ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994).
- Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung : Bulan Bintang, 1992).
- Muhammad, Ibrahim bin, *Al-Bayān Wa at-Ta'rīf Fī Asbāb Wurūd Al-Ḥadīts Asy-Syarīf*.
- Rifai'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).
- Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadaliga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2012).
- Syafrida Hafni Sawhir, *Metodologi Penelitian*, (Medan : Indonesia, 2021).

Jurnal

- Afna Fitria Sari, M.Si, 'Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)', *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1.2 (2020).
- Amelia, Chiara Belva Chatlina. Aji Mulyana. Mia, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Dalam Keluarga', *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7.1 (Mei, 2024).
- Amella Anandita, Sri Yanuarsih dan I Wayan Letreng, 'Perubahan Kosakata Gen-Z Dalam Konten Tiktok Sebagai Bentuk Kreativitas Berbahasa Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5.4 (2025).
- Artha Prima Putra dan Sudi Prayitno, 'Formulasi Frasa Pencemaran Nama Baik Pada Pasal 27 Ayat (3) Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 Beserta Perubahan Perspektif Fiqh Siyasah Dusturiyah', *Jurnal Intregasi Ilmu*

- Syari'ah*, 3.2 (Agustus, 2022)
- Astika Nisa Alfifa, Viandra Fahira Ramadani Batubara, Khairani Sakinah, Jahirun Manik, Rifqi Adriansa Yoes, 'Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik (Analisis Studi Kasus Echo Chamber Pada Interaksi Komentar di Akun Instagram @Turnbackhoaxid Dalam Konteks Post-Truth).' *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2.5 (Januari, 2025).
- Azizah Azizah Istiqomatul Kholif, Veny Fitriana Rahman, Rico Rafly Maulana dan Kusyairi, "Dinamika Slang Di Era Digital: Studi Sociolinguistik Tentang Pengaruh Aplikasi Tiktok Pada Generasi Alfa", *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3.3 (Juli, 2025).
- Azizah Azizah, Istiqomatul Kholif, Veny Fitriana Rahman, Rico Rafly Maulana, Rico Rafly Maulana, and Kusyairi Kusyairi, 'Dinamika Slang Di Era Digital: Studi Sociolinguistik Tentang Pengaruh Aplikasi Tiktok Pada Generasi Alfa', *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3.3 (2025).
- Badarussyamsi, M. Ridwan, Nur Aiman, 'Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis', *E-Journal LP2M UIN Jambi*, 19.2 (Juli, 2020).
- Daryan Pratama Alifi, Fitri Novianti Hidayah, Adellia Vanessa, Hisny Fajrussalam. 'Media Dalam Islam; Membangun Sikap Kritis Terhadap Berita Palsu dan Propaganda,' *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (Juli, 2024).
- Dini Wulan Dary, Dkk. "Fenomena Oversharing Dalam Komunikasi GEN Z Di Media Sosial",
- Fathan Ghifari Saifuddin, Ahmad Musyafiq dan Nikmah Rochmawati, "Islamic Digital Wisdom : Formulation of Social Media Ethics Based on Hadith to Address the Digital Moral Crisis", *AL-BUKHARI : Jurnal Ilmu Hadis* 8.2 (Desember, 2025).
- Gatut Setiadi, "Bahasa Sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia Dalam Berkomunikasi Dan Bersosialisasi," *ASMARALOKA : Jurnal Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2.1 (Februari, 2024).
- Hanifah, Rizky, and Nur Kholis, 'Hadits HR . Bukhari No . 5559 Tentang Berkata Baik Atau Diam Dalam Menyikapi Kasus Bullying Verbal Di Sekolah', *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8.5559 (2025).
- Harahap, Galang Rivaldy, and Muhammad Alfikri, 'Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi FENOMENA BAHASA GAUL SEBAGAI KOMUNIKASI GENERASI Z DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI Abstrak *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*', 4.2 (2023).
- Hasan Su'aidi, "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20.1 (April, 2017).
- Hasanah, Neneng, and Muhsin Ruslan, 'Strategi Dakwah Bil Hikmah Media Sosial Facebook Terhadap Akun @ Pecintaudud (Ustadz Maududi)', *JRF: Journal Of Religion and Film*, 3.1 (2024).
- Jutika Fatma dan Marhumah, "Living Hadis 'Berkata yang Baik atau Diam' dalam Komunikasi Mahasiswa: Studi Etika dan Pengamalan Hadis," *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2025).
- Khoirul Umam Addzaky, "Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 1.2 (April, 2024).
- M.Si Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika

- Komunikasi Kepada Mahasiswa)", *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1.2 (Agustus, 2020).
- Maryam Batubara et al., "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam : Aktivitas Dan Etika Perdagangan Pada Masa Rasulullah," *As-Syirkah : Islamic Economics & Finacial Journal* 3, no. 2 (2024).
- Mita Aulia dan Nely Rubaiah Adawiyah, "Upaya Mempertahankan Akhlak Generasi Milenial Melalui Hadis Hendaklah Berkata Baik atau Diam," *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 3.2 (2024).
- Moh Zaini, Wiwik Kusmawati, Reno Siska Sari, and Yusufidha Ernata, 'Etika Digital & Akhlak Dalam Islam : Studi Fenomenologis Media Sosial Di Indonesia', *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi Dan Sosial Budaya*, 32.1 (Januari, 2026)
- Moh. Fadhil, "Etika Komunikasi Islam di Media Sosial Perspektif Hadis," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6.1 (2022).
- Muhamad Agung Setiawan, Sutinnarto dan Najmi Rizki Khairan, 'Edukasi Etika Komunikasi Media Sosial bagi Pelajar di SMAN 2 Mranggen.' *JANNAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.2 (Juli, 2025).
- Muhammad Ghazi Rizqi, Sekar Syahara Krisnatama, Widya Indah Nulaili, "Analisis Semantik Leksikal 'Yapping': Metafora dan Relasi Makna Dalam Coca," *Jurnal CMES* 18.1 (Januari, 2025).
- Muhammad Nasrulloh dan Doli Witro, "Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Paradigma Hadis Tekstual dan Kontekstual: Sebuah Tinjauan Umum," *An-nida*, 46.1 (Januari-Juni, 2022).
- Nur Anisah Hasibuan dkk., "Tradisi Kesusastaan dalam Masyarakat Arab yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam", *Al-Isnad*, Vol. 5 No. 1 (2024).
- Nur Aulia Azzahra, Muhammad Ridha, Shera Putri Agustian dan Fattimah Azzahra, 'Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial Yang Efektif, Sopan Dan Bertanggung Jawab', *Jurnal: Komunikasi Kewirausahaan*, 1.1 (juni, 2025).
- Nurun Najwah, "Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17.1 (Mei, 2018).
- Pendidikan, Jurnal, Teknologi Informasi, and Komunikasi Volume, *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5.4 (Agustus, 2025).
- Rahman, Imelda Putri Hsb dan Maya Fitri Sulastri, "Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad dan Matan", *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2.2 (Juli, 2025).
- Refki Saputra, 'Kontekstualisasi Hadis Berbasis Konsep Maqashid Syariah : Analisis Metodologi Aktualisasi Hadis Pada Sosial-Kultural Indonesia', *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Hadis Syariah Dan Tarbiyah* Vol. 9, No. 1, (2024).
- Risma S., Uswatun H. and Muhammad G., "Berkata Baik Dalam Sunnah Nabi Dan Relevansinya Terhadap Etika Komunikasi Di Media Sosial : Analisis Hadis Dalam Riwayat Al-Bukhari dan Muslim," *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 7 (Juni, 2025).
- Rizky Hanifah and Nur Kholis, "Hadits HR . Bukhari No . 5559 Tentang Berkata Baik Atau Diam Dalam Menyikapi Kasus Bullying Verbal Di Sekolah", *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8.2 (2025).
- Saifuddin, Fathan Ghifari, Ahmad Musyafiq, and Nikmah Rochmawati, 'Islamic

- Digital Wisdom : Formulation of Social Media Ethics Based on Hadith to Address the Digital Moral Crisis', 8.2 (2025).
- Sarjito, Aris, 'Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia', *Journal of Governance and Local Politics*, 6.2 (Oktober, 2024).
- Setiadi, Gatut, 'Bahasa Sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia Dalam Berkomunikasi Dan Bersosialisasi', *ASMARALOKA : Jurnal Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2.1 (2024).
- Siti Nur'aini, "Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Hadis Tekstual Dan Kontekstual," *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya dan Humaniora* 1.1 (Juli, 2023).
- Sri Hariyati Lestari, and HS Muhammad Alwi, 'Kontekstualisasi Hadis "Berkata Baik Atau Diam" Sebagai Larangan Hate Speech Di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, 2.2 (2020).
- Surur Rifai, Moh. Syafik R, Masruhan Masruhan, "Analisis Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syuhudi Ismail," *CENDEKIA :Jurnal Studi Keislaman* 8.2 (Desember, 2022).
- Titin Nurjanah, Misyailni Rafidawati, "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam", *AL-AKMAL : Jurnal Studi Islam* 4.2 (juni, 2025).
- Unika Putry Mutiarani, Iztiya'ul Nur Karimah, Yudistira Phrygian Syarafa. 'Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa.' *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1.2 (April, 2024).

Skripsi

- Ahmad Surya Fajar, (2024), "Perilaku Memaki Dalam Media Sosial (Instagram) Dalam Perspektif Hadis H.R Muslim No. 2587," *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* .
- Fahrur Rozi, (2022), "Pesan-Pesan Moral Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*.
- Linda Maesura, (2022), "Pemahaman Hadis Tentang Menutupi Aib Terhadap Fenomena Curhat Di Media Sosial (Kajian Ma'anil Hadis," *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Muh Rizal, (2019), "*Teknik Interpretasi Hadis Nabi SAW. Menurut M. Syuhudi Ismail*," *Skripsi UIN Alauddin Makassar*.
- Munawir Azhari Hasibuan, (2023), "*Etika Komunikasi Dalam Perpektif Hadits*," *Skripsi, UIN SUSKA Riau*.
- Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).
- Selvira Gusti Ayu, (2026). "Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Etika Dagang (Studi Ma'anil Hadis: Teori Syuhudi Ismail)," *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Website

- Admin Fluentz, “Arti Yapping Yang Viral Di Tiktok Beserta Contohnya”, <https://fluentz.co.id/arti-yapping-yang-viral-di-tiktok-beserta-contohnya/#:~:Text=Apa%20itu%20yapping?,Lo%20masih%20aja%20ngoceh> . Akses Pada 09 Januari 2026.
- Asyrafal Faiq, “Analisis Leksikal Yapping Berbasis Teori Semantik”, https://www.researchgate.net/publication/396358132_Analisis_Leksikal_Yapping_Berbasis_Teori_Semantik. Akses Pada 14 April 2026.
- Isti, "Adab Berbicara Kepada Orang Lain Dalam Islam: Membangun Komunikasi Yang Santun", <https://foodtechlab.uad.ac.id/adab-berbicara-kepada-orang-lain-dalam-islam-membangun-komunikasi-yang-santun/>. Akses Pada 4 April 2026.
- Komentar @2010who Pada Akun Tiktok @Kompastv_Jember. <https://vt.tiktok.com/ZS5tqeXpU/> , Akses Pada 13 Januari 2026.
- Muhammad Nur Rizky Fathurahman, “ Analisis Leksikal Transformasi Makna Kata ‘Yapping’ Pada Kajian Semantik”, https://www.researchgate.net/publication/396900987_ANALISIS_LEKSIKAL_TRANSFORMASI_MAKNA_KATA_YAPPING_PADA_KAJIAN_SEMANTIK. Akses Pada Tanggal 14 April 2026.
- Nisya Aurora Afifa, ‘Analisis Makna Kata “Yapping” Dalam Korpus Bahasa Digital’, https://www.researchgate.net/publication/396357364_Analisis_Makna_Kata_Yapping_Dalam_Korpus_Bahasa_Digital. Akses Pada 14 April 2026.

